DIRASAH
Volume 8, Number 2, August 2025
p-ISSN: 2615-0212 | e-ISSN: 2621-2838
https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah

Accepted:	**Revised:**	**Published**:
March 2025	July 2025	August 2025

Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan

Nurhofipah Hutabarat
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
e-mail: nurhofipahhtb@gmail.com

Afriza
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
e-mail ; afriza@uin-suska.ac.id

Agustiar
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
e-mail ; agustiar@uin-suska.ac.id

Abstract

This study aims to determine the implementation of facilities and infrastructure management in improving the quality of education services at Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Batangtoru, South Tapanuli Regency. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results showed that the implementation of facilities and infrastructure management was carried out through three stages. First, the planning stage includes needs analysis, coordination meetings, and the preparation of budget and funding plans. Second, the implementation stage in the form of procurement, distribution, utilization, and periodic maintenance of facilities and infrastructure. Third, the evaluation stage with physical condition inspection, recording, and assessment of the effectiveness of its utilization in the learning process. Constraints found include budget limitations, lack of technical personnel, delays in fund disbursement, lack of practical space, and limited clean water. The low awareness of students in maintaining the facilities is also an obstacle. Therefore, government support is needed in the form of adequate budget, technical training, and accelerated fund disbursement. Recommendations include developing an asset information system, forming a technical team, and increasing routine maintenance to maintain the sustainability of facilities and infrastructure.

Keywords*: Implementation; Facilities and Infrastructure Management; Quality of Education Services.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen sarana dan prasarana dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap perencanaan yang mencakup analisis kebutuhan, rapat koordinasi, serta penyusunan rencana anggaran dan pendanaan. Kedua, tahap pelaksanaan berupa pengadaan, pendistribusian, pemanfaatan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana secara berkala. Ketiga, tahap evaluasi dengan

pemeriksaan kondisi fisik, pencatatan, dan penilaian efektivitas pemanfaatannya dalam proses pembelajaran. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga teknis, keterlambatan pencairan dana, minimnya ruang praktik, serta terbatasnya air bersih. Rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga fasilitas juga menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah dalam bentuk anggaran memadai, pelatihan teknis, dan percepatan pencairan dana. Rekomendasi yang diajukan meliputi pengembangan sistem informasi aset, pembentukan tim teknis, serta peningkatan perawatan rutin untuk menjaga keberlanjutan sarana dan prasarana.

Kata Kunci : Implementasi; Manajemen Sarana dan Prasarana; Mutu Layanan Pendidikan.

Pendahuluan

Proses pendidikan berperan sebagai sarana pembentukan karakter yang selaras dengan norma sosial masyarakat. Kegiatan ini berfungsi mendukung peserta didik mengoptimalkan kemampuan, baik aspek kognitif maupun perilaku yang mendukung keberlangsungan hidup mereka (Nasution et al., 2022: 422). H. Horne memaparkan bahwa pendidikan merupakan rangkaian aktivitas berkelanjutan yang menghasilkan peningkatan kemampuan seseorang, baik secara fisik maupun mental. Proses ini membentuk manusia yang merdeka serta memiliki kesadaran spiritual, tercermin melalui perkembangan aspek kecerdasan, perasaan, dan nilai kemanusiaan, yang berkaitan dengan diri sendiri dan masyarakat sekitar (Rahman & Munandar, 2022: 4).

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan rangkaian aktivitas yang direncanakan dengan matang untuk menghasilkan atmosfer belajar yang mendorong siswa mengoptimalkan kemampuannya. Tujuannya mencakup penguatan aspek religius, penguasaan diri, pembentukan karakter, pengembangan intelektual, penanaman nilai moral, serta peningkatan keterampilan yang bermanfaat bagi pribadi dan masyarakat (Pristiwanti & Badariah, 2022: 7912). Pencapaian sasaran pendidikan mensyaratkan proses pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Keberhasilan proses ini membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai (Akbar et al., 2024: 360).

E. Mulyasa memaparkan bahwa sarana pendidikan mencakup seluruh perangkat yang berperan aktif mendukung proses pendidikan, khususnya aktivitas pembelajaran. Hal ini meliputi gedung, ruang kelas, meja, kursi, beserta media pembelajaran. Sementara itu, prasarana pendidikan merupakan berbagai fasilitas penunjang yang tidak terhubung langsung dengan proses pendidikan, misalnya halaman, kebun, taman, serta lingkungan sekolah. Ketika fasilitas tertentu berperan aktif sebagai sarana pendidikan, misalnya pemanfaatan area terbuka sekolah yang berfungsi ganda untuk kegiatan olahraga, maka unsur tersebut masuk kategori sarana pendidikan (Boko, 2020: 44-45).

Keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Ketiadaan sarana dan prasarana akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan, seperti yang diungkapkan Qomar, sehingga setiap pihak yang berperan perlu mencegah situasi tersebut. Pengelolaan sarana prasarana memerlukan pengawasan ketat untuk mencegah kerusakan, kehilangan, serta berbagai risiko yang mungkin terjadi. Hal ini menegaskan bahwa mutu layanan pendidikan suatu lembaga sangat ditentukan oleh implementasi manajemen sarana dan prasarana yang tepat guna (Maizah & Ratnawati, 2024: 50).

Standar sarana prasarana pendidikan telah diatur melalui ketentuan pemerintah yang mengharuskan setiap sekolah memenuhi kebutuhan fasilitas minimal. Berdasarkan PP No. 19 tahun 2005 pasal 1 ayat (8), fasilitas wajib mencakup ruang kelas, laboratorium, ruang kantor, perpustakaan,

fasilitas olahraga, tempat ibadah, bengkel kerja, area bermain, area istirahat dan berekreasi. Selain itu, sumber pendidikan lainnya termasuk pemanfaatan teknologi dan komunikasi juga harus tersedia untuk menunjang proses pembelajaran (Zhafirah et al., 2024: 847-848).

Kelengkapan sarana dan prasarana saja tidak menjamin keberhasilan proses pembelajaran apabila tidak disertai manajemen yang tepat. George R. Terry memaparkan bahwa manajemen merupakan aktivitas perencanaan dan pencapaian target yang diharapkan dengan memanfaatkan potensi serta sumber daya manusia secara berkelompok (Nasaruddin et al., 2024: 4). Menurut pandangan Hasibuan, "manajemen" mencakup penerapan seni sekaligus ilmu pengetahuan untuk mengoptimalkan penggunaan berbagai sumber daya, termasuk sumber daya manusia, guna mencapai sasaran yang ditentukan. Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan berperan sebagai rangkaian aktivitas pengendalian serta pengaturan berbagai fasilitas pendukung secara tepat guna meningkatkan mutu layanan pendidikan (Burhanuddin et al., 2024: 130).

Rohiat menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana mencakup pengaturan serta penyiapan seluruh peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan pendidikan di sekolah. Keberadaan sarana dan prasarana menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari sistem manajemen sekolah, sebab ketersediaan fasilitas ini berperan sebagai penunjang utama untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pemanfaatan serta pengelolaan sarana dan prasarana perlu ditingkatkan secara maksimal untuk mewujudkan sasaran pendidikan. Menurut Mulyasa, tanggung jawab manajemen sarana dan prasarana mencakup pengaturan serta pemeliharaan berbagai fasilitas pendidikan, yang bertujuan mengoptimalkan sumbangsih positifnya terhadap proses pendidikan (Tahang, 2023: 238).

Mengacu pada pandangan Malik, A & Narimo, S, proses implementasi terbagi menjadi tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebelum menyusun perencanaan, madrasah melakukan analisis kebutuhan untuk menentukan jumlah serta jenis sarana prasarana yang mendukung pembelajaran. Proses ini memungkinkan madrasah mengatur anggaran dengan tepat berdasarkan urutan kepentingan. Sementara itu, tahapan pelaksanaan manajemen sarana prasarana mencakup beberapa aktivitas pokok: perencanaan, pengadaan barang, pencatatan aset, perawatan fasilitas, hingga penghapusan barang yang sudah tidak terpakai. Setiap tahapan perlu dijalankan dengan koordinasi yang tepat serta mengikuti sistem yang berlaku, sehingga seluruh sarana dan prasarana bisa memberikan manfaat maksimal untuk aktivitas pembelajaran (Parno, 2025:110-111). Sementara itu, proses evaluasi mengandung beberapa unsur penting yakni penggambaran, pengumpulan, serta penyampaian berbagai informasi yang berguna untuk mempertimbangkan pilihan-pilihan keputusan. Sebagaimana diungkapkan Mardapi, kegiatan evaluasi meliputi rangkaian proses mulai dari pengumpulan, penggambaran, pencarian, hingga penyajian informasi yang menjadi landasan pengambilan keputusan untuk program yang tengah berjalan (Warsah & Habibullah, 2022:216).

Penerapan fungsi manajemen sarana dan prasarana berperan sebagai pendorong tercapainya mutu layanan pendidikan secara maksimal. Abuddin Nata menyatakan bahwa mutu layanan pendidikan terwujud saat segenap elemen beserta penunjangnya menghasilkan kepuasan bagi siswa, kepala sekolah, guru, dan masyarakat. Mutu layanan mencakup beberapa aspek yakni proses pembelajaran, tenaga pendidik, lingkungan serta manajemen sarana dan prasarana. Setiap institusi pendidikan perlu terus berupaya meningkatkan mutu layanan pendidikannya. Penjaminan mutu pendidikan menjadi kewajiban seluruh institusi pendidikan, mencakup sektor formal maupun nonformal, sebagaimana tercantum pada PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Pasal 91 Ayat 1-2. Regulasi ini menetapkan bahwa setiap lembaga pendidikan harus mencapai atau melampaui standar nasional yang ditetapkan. Konsekuensinya, setiap sekolah memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan mereka (Awaludin & Nurmansah, 2021: 219-220).

Mutu layanan pendidikan terwujud melalui dua dimensi utama: rangkaian proses dan capaian akhir pendidikan. Keberhasilan proses pendidikan tercermin ketika setiap unsur pendukung bergerak secara aktif. Beragam elemen seperti materi pembelajaran, teknik mengajar, sarana prasarana, dukungan administrasi, serta fasilitas sekolah menjadi penentu keberlangsungan proses pendidikan. Keadaan lingkungan belajar yang nyaman turut menyokong tercapainya proses pendidikan berkualitas (Salputra et al., 2024: 887).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Batangtoru menghadapi tantangan signifikan terkait implementasi manajemen sarana prasarana yang mencerminkan gap teoritis dan praktis yang perlu diteliti lebih mendalam. Ketidakselarasan antara perencanaan strategis dengan kebutuhan riil terlihat jelas ketika pihak madrasah melakukan pengadaan komputer baru, padahal kondisi ruang kelas memerlukan renovasi yang mendesak. Fenomena ini menunjukkan adanya kelemahan dalam fungsi yang seharusnya didasarkan pada analisis kebutuhan yang komprehensif. Kondisi fisik fasilitas yang memprihatinkan, seperti lantai retak, kurangnya akses air, meja dan kursi yang sering patah atau goyang, serta perpustakaan dengan koleksi buku yang usang, mengindikasikan lemahnya fungsi pengawasan dan pemeliharaan dalam manajemen sarana prasarana.

Lebih lanjut, pemanfaatan sarana dan prasarana yang tidak merata, lemahnya koordinasi antara pihak madrasah dengan stakeholder, serta minimnya komunikasi antara pengguna dan pengelola fasilitas mencerminkan kegagalan dalam pelaksanaan manajemen sarana prasarana. Meskipun berbagai teori manajemen sarana prasarana telah dikembangkan, masih terdapat kesenjangan antara konsep teoretis dengan implementasi praktis di lapangan, khususnya dalam konteks madrasah yang memiliki karakteristik unik sebagai lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan fundamental tentang bagaimana implementasi manajemen sarana dan prasarana dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Batangtoru ?. Dan apa saja kendala implementasi manajemen sarana dan prasarana dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Batangtoru ?. Sehingga dalam pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada keunikan madrasah sebagai representasi lembaga pendidikan Islam di daerah dengan tantangan geografis, daya tarik kompleksitas permasalahan yang dihadapi, dan urgensi untuk memberikan solusi praktis yang dapat direplikasi pada lembaga pendidikan serupa.

Metode Penelitian

Penelitian yang dijalankan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Yuliani memaparkan bahwa metode deskriptif kualitatif bertujuan menguraikan siapa yang menjadi target penelitian, aktivitas yang dilaksanakan peneliti, tempat berlangsungnya penelitian, serta cara penggunaan data untuk menggambarkan rangkaian peristiwa penelitian (Ngali dkk., 2024:68).

Arikunto memaparkan bahwa sumber perolehan data terbagi atas dua kategori. Data primer merupakan hasil pengumpulan langsung melalui observasi, wawancara, atau FGD, yang mengambil sumber utama dari Wakil Bidang Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama

Batangtoru. Sedangkan data sekunder bersifat melengkapi, yang berasal dari sumber-sumber tersedia seperti dokumentasi madrasah, buku, laporan, serta jurnal (Fadilla & Wulandari, 2023:36).

Pengumpulan data penelitian kualitatif mengutamakan pemahaman mendalam terhadap gejala yang muncul (Nartin dkk., 2024:6). Penelitian ini menerapkan tiga cara pengambilan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi mencakup pengamatan secara langsung yang memanfaatkan pancaindra maupun perangkat pendukung seperti tes, kuesioner, serta perekaman audio visual guna mendapatkan data terkait tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada implementasi manajemen sarana dan prasarana. Pengumpulan data melalui wawancara dilaksanakan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada informan yang terdiri dari tiga kategori, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci adalah Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Batangtoru yang memberikan informasi menyeluruh terkait kebijakan dan arah manajemen sarana dan prasarana. Informan utama adalah Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana yang memahami teknis pelaksanaan di lapangan. Sementara itu, informan pendukung terdiri dari Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Kesiswaan, dan Humas, Kepala Tata Usaha, guru-guru, serta salah satu siswa yang memberikan data tambahan guna memperkaya dan memperkuat hasil analisis penelitian. Proses dokumentasi mengambil data tertulis dari berbagai sumber seperti buku, notula rapat, dan catatan harian untuk mendapatkan deskripsi menyeluruh tentang objek penelitian di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

Proses analisis data kualitatif mengharuskan pengaturan sistematis terhadap berbagai hasil wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan. Setiap data tersebut melewati tahap pengategorian, penjelasan rinci, penggabungan informasi, dan penyusunan pola hingga menghasilkan kesimpulan yang gampang dimengerti (Niam dkk., 2024:130). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menerapkan tiga tahapan analisis berdasarkan Miles dan Huberman. Tahap pertama mengutamakan reduksi data yang bertujuan mendapatkan gambaran jelas melalui proses merangkum serta memilah informasi penting sesuai pola. Tahap berikutnya memfokuskan pada penyajian data yang tersusun sebagai teks naratif, mencakup uraian ringkas, bagan, atau kaitan antar kategori (Sugiyono, 2022:247-249). Tahap akhir memusatkan perhatian pada penarikan kesimpulan beserta verifikasi, dengan catatan bahwa kesimpulan awal masih bersifat tentatif sampai ditemukan bukti valid yang memperkuat kredibilitasnya (Nasution, 2023:132-133).

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Bidang Sarana dan Prasarana, Wakil Bidang Kurikulum, Wakil Bidang Kesiswaan, Wakil Bidang Humas, Kepala Tata Usaha, guru, dan siswa.

Berikut ringkasan temuan penelitian:

Aspek	Temuan
Perencanaan	Melibatkan analisis kebutuhan, rapat koordinasi, dan penyusunan rencana anggaran dan sumber pendanaan.
Pelaksanaan	Meliputi pengadaan, pendistribusian, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana secara berkala.
Evaluasi	Dilakukan pemeriksaan kondisi fisik, pencatatan, serta penilaian terhadap efektivitas penggunaan sarana dalam mendukung proses pembelajaran.
Kendala	Keterbatasan anggaran, minimnya tenaga teknis, keterlambatan pencairan dana, serta kurangnya ruang praktik dan penyimpanan. Selain itu, masalah ketersediaan air bersih dan rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga fasilitas turut memperburuk kondisi, sehingga menghambat efektivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Pembahasan

Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Layanan

Nurdin Usman menegaskan bahwa implementasi merupakan serangkaian aktivitas sistematis yang terstruktur. Bukan hanya sekedar pelaksanaan biasa, namun mencakup mekanisme yang disusun secara terencana untuk mewujudkan sasaran yang ditetapkan (Janah & Darmawan, 2024:24-25). Proses implementasi terdiri dari berbagai tahapan yang saling berkaitan. Keberhasilan sebuah program bergantung pada perencanaan yang cermat serta pengarahan yang tepat. Selain itu, harus ada pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola, melaksanakan, dan mengawasi jalannya program. Oleh karena itu, tahap implementasi menurut Malik, A & Narimo, S ada tiga tahap yakni Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi dengan penjelasan sebagai berikut (Hadiyanto, 2021:285).

1. Perencanaan

   Tahap perencanaan merupakan rangkaian aktivitas yang bermula dari penetapan sasaran berdasarkan analisis kebutuhan yang disertai dokumentasi penunjang. Proses ini berlanjut dengan penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sasaran tersebut. Seluruh pemikiran diarahkan pada upaya mewujudkan sasaran secara efektif dan efisien (Sanjaya & Ananda, 2019:4). Sukarna memaparkan rangkaian tahap perencanaan sarana dan prasarana sekolah sebagai berikut:

   a. Mengumpulkan usulan kebutuhan perlengkapan dari tiap unit serta mencatat kekurangan yang ada.
   b. Menyusun rancangan kebutuhan perlengkapan untuk periode tertentu, misalnya satu semester atau tahun ajaran.
   c. Memadukan rancangan kebutuhan baru dengan peralatan yang sudah ada.
   d. Menyesuaikan rencana dengan anggaran sekolah yang tersedia. Apabila dana terbatas, perlu dilakukan pemilahan berdasarkan tingkat kepentingan setiap perlengkapan yang dibutuhkan. Perlengkapan yang bersifat utama akan diprioritaskan.
   e. Menyelaraskan daftar kebutuhan utama dengan ketersediaan anggaran, sehingga diperlukan penyaringan ulang sesuai skala prioritas (Nasiruddin, Fauzi & Hidaya, 2024:17407-17408).

   Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, proses perencanaan implementasi manajemen sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Batangtoru mencakup tiga aspek pokok :

a. Analisis kebutuhan. Merupakan langkah awal yang mengidentifikasi keperluan berdasarkan sasaran yang hendak diwujudkan. Pengumpulan data dan informasi dilaksanakan guna memahami persoalan dan merumuskan penyelesaian yang sesuai.
b. Rapat koordinasi. Diselenggarakan setiap semester sebagai tindak lanjut dari hasil analisis. Kegiatan ini menghadirkan kepala sekolah, wakil bidang sarana dan prasarana, wakil bidang kurikulum, wakil bidang kesiswaan, wakil bidang humas, serta guru untuk menyusun strategi pelaksanaan.
c. Penyusunan rencana anggaraan dan sumber pendanaan. Perencanaan disesuaikan dengan anggaran yang tersedia, baik dari dana bos maupun bantuan dari tambang dan pihak terkait memastikan bahwa pengeluaran efisien dan fasilitas yang ada memenuhi kebutuhan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan rangkaian aktivitas menggerakkan seluruh komponen organisasi menuju sasaran yang sudah dirumuskan. Keberhasilan pelaksanaan bergantung pada penyelarasan berbagai unsur dan kegiatan agar target organisasi terwujud dengan tepat guna. Proses ini mewadahi upaya merealisasikan perencanaan serta mendorong semangat anggota organisasi secara menyeluruh (Sani, Khilmiyah & Lessy, 2024:213).

Manajemen pendidikan merupakan rangkaian aktivitas yang bertujuan mewujudkan sasaran pendidikan secara efektif dan efisien. Sebagaimana diungkapkan (Dari & Sukma, 2024:2966), penerapan sistem manajemen di institusi pendidikan berperan memastikan kelancaran proses pembelajaran. Sementara itu, pengelolaan sarana dan prasarana mengacu pada upaya pemanfaatan seluruh perangkat pendidikan secara optimal, seperti yang dikemukakan Bafadal melalui Rusydi Ananda (Astuti, 2020:17).

Manajemen berperan sebagai penggerak utama yang mengarah pada pencapaian hasil melalui prinsip efisiensi, pola komunikasi efektif, serta penyelesaian berbagai persoalan. Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana perlu dioptimalkan guna memastikan terpenuhinya kebutuhan lembaga, terutama terkait pemanfaatan sarana dan prasarana secara tepat guna (Fauzi & Yusuf, 2024:299).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari seluruh informan, implementasi manajemen sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Batangtoru menerapkan dua tahap utama:

a. Pengadaan. Pengadaan dilakukan berdasarkan kebutuhan yang sudah direncanakan sebelumnya. Biasanya, pihak yang bertanggung jawab akan mengajukan permintaan, lalu proses pembelian dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti pembelian langsung sesuai dengan anggaran yang telah disusun, baik melalui dana BOS maupun bantuan dari tambang.
b. Pendistribusian. Setelah barang atau jasa diperoleh, tahap berikutnya adalah mendistribusikannya ke lokasi atau unit yang membutuhkan. Distribusi harus dilakukan secara efisien agar sarana dan prasarana bisa segera digunakan. Proses ini mencakup pengecekan kualitas barang, pencatatan, serta koordinasi dengan pihak terkait untuk memastikan barang diterima dalam kondisi baik. Proses ini bertujuan untuk memastikan setiap bagian madrasah, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang guru, mendapatkan sarana yang cukup dan sesuai standar. Pengelolaan sarana yang tersusun rapi menghasilkan pemanfaatan fasilitas secara optimal, menjamin aktivitas pembelajaran berjalan

lancar, serta mewujudkan pemerataan akses terhadap sumber daya yang tersedia untuk pendidikan.

c. Pemanfaatan. Setiap sarana dan prasarana yang sudah tersedia wajib digunakan sesuai rencana awal yang ditetapkan. Pemakai perlu menguasai teknik pengoperasian yang tepat supaya peralatan bisa bekerja maksimal dengan daya tahan tinggi. Aspek pemanfaatan mencakup pengaturan pemakaian agar seluruh fasilitas bisa dioptimalkan untuk aktivitas pembelajaran, ekstrakurikuler, serta berbagai kegiatan pendukung lainnya.
d. Pemeliharaan secara berkala. Aktivitas perawatan dijalankan untuk menjamin sarana dan prasarana tetap beroperasi secara optimal dengan masa pakai maksimal. Perawatan rutin biasanya terjadwal setiap semester guna memastikan mutu serta keberlangsungan fasilitas pendidikan. Oleh sebab itu, pemeliharaan terjadwal menjadi kunci agar fasilitas senantiasa siap mendukung proses pembelajaran.

3. Evaluasi

Proses evaluasi menghasilkan berbagai informasi yang berguna untuk menentukan pilihan keputusan melalui serangkaian tahap penggambaran dan pengumpulan data. Seperti yang diungkapkan Mardapi, kegiatan evaluasi meliputi rangkaian proses pengumpulan, penggambaran, pencarian, serta penyajian informasi yang menjadi landasan untuk mengambil keputusan tentang program yang tengah berjalan (Warsah & Habibullah, 2022:216).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari seluruh informan, evaluasi sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Batangtoru mencakup tiga aspek utama: pemantauan kondisi fisik fasilitas secara berkala, sistem pencatatan yang sistematis, serta pengukuran tingkat efektivitas penggunaan sarana untuk menunjang proses pembelajaran.

Menurut Adilah dan Suryana, ketersediaan sarana dan prasarana yang berkualitas di sekolah berperan penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ketika fasilitas pembelajaran terpenuhi dengan baik, hal tersebut memberi dampak positif pada peningkatan kapasitas siswa. Ini karena sarana tersebut memiliki kemampuan untuk mendukung aktivitas pembelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan. Sebagai salah satu jenis sarana dan prasarana, media pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk melakukan pembelajaran dalam kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran (Fitria, Yuniar dkk., 2024:76).

Pengelolaan sarana dan prasarana menjadi keharusan bagi setiap sekolah untuk menunjang aktivitas pembelajaran. Ketersediaan fasilitas yang memadai mencerminkan manajemen berkualitas yang mendorong proses belajar. Sekolah perlu memastikan pemenuhan sumber daya pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif. Pemanfaatan fasilitas secara maksimal akan meningkatkan mutu layanan pendidikan, baik bagi guru maupun siswa (Elizasri, Putra & Fadriati, 2024:186).

Kendala Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Layanan

Setiap rintangan yang muncul bisa menghambat atau menghalangi tercapainya sasaran yang diinginkan. Berbagai faktor tertentu berpotensi menyebabkan gagalnya suatu aktivitas yang dijalankan. Pada dasarnya, sebuah rintangan merupakan penghalang yang membuat target tidak bisa diwujudkan (Suhartono & Puspitosari, 2024:458).

Setiap aktivitas atau tugas pasti menghadapi rintangan yang berpengaruh besar terhadap kelancaran pengerjaannya. Rintangan tersebut muncul sebagai penghalang yang mengganggu

kelancaran suatu kegiatan, mengakibatkan proses tidak berjalan sesuai rencana. Setiap orang akan berhadapan dengan berbagai rintangan, baik yang muncul dari internal maupun eksternal (Zakaria, Rahmat & Pranata, 2021:6-7).

Berdasarkan hasil penelitian Rahmatun (2010), terdapat beberapa kendala yang menghambat proses manajemen sarana dan prasarana:

1. Keterbatasan sumber daya manusia menjadi penghalang utama. Keberadaan tim khusus pengelola sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk mencapai efektivitas pengelolaan yang optimal.
2. Masalah keterbatasan anggaran sekolah menyebabkan kesulitan pemenuhan kebutuhan. Ketersediaan dana yang memadai berperan sebagai kunci utama pengadaan sarana berkualitas. Banyak sekolah menghadapi kesulitan memenuhi kebutuhan mereka akibat pencairan dana yang terbatas.
3. Minimnya partisipasi tenaga pengajar untuk berkontribusi pada manajemen sarana dan prasarana, terutama aspek pemeliharaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, terdapat beberapa hambatan yang muncul pada implementasi manajemen sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Batangtoru. Hambatan tersebut mencakup:

1. Keterbatasan anggaran yang menghambat pemenuhan kebutuhan fasilitas pendidikan, baik untuk pembangunan, perawatan, maupun pengadaan alat pembelajaran modern. Proses administrasi dan pencairan dana yang memakan waktu lama juga menjadi hambatan dalam perbaikan atau pengadaan fasilitas yang mendesak.
2. Kurangnya tenaga teknis yang berkompeten dalam perawatan dan pemeliharaan fasilitas sekolah, sehingga mengakibatkan tertundanya perbaikan peralatan yang rusak.
3. Terbatasnya ruang penyimpanan untuk seperti laboratorium IPA yang menghambat optimalisasi pembelajaran praktikum yang menyebabkan siswa harus melakukan praktikum secara bergantian. Dan peralatan ekstrakurikuler yang berisiko menyebabkan kerusakan atau kehilangan alat, sehingga menghambat kelancaran kegiatan siswa.
4. Masalah ketersediaan air bersih yang sering tidak mencukupi, berdampak pada kenyamanan dan kebersihan lingkungan sekolah, terutama dalam penggunaan toilet.
5. Alokasi anggaran yang lebih difokuskan pada kebutuhan operasional utama, menyebabkan pengadaan fasilitas pendukung seperti ruang penyimpanan fasilitas sering tertunda.
6. Rendahnya kepedulian para siswa terhadap pemeliharaan sarana yang tersedia mengakibatkan percepatan kerusakan pada sejumlah fasilitas.

Pengelolaan sarana dan prasarana yang tepat menjadi kunci terciptanya suasana sekolah yang bersih, tertata, serta nyaman bagi kegiatan pembelajaran. Keberhasilan manajemen fasilitas pendidikan berperan penting untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada, sekaligus mendorong kinerja optimal para pendidik (Siti Nurharirah, Anne Effane, 2022: 220).

Penutup

Setelah melaksanakan rangkaian analisis terhadap temuan penelitian yang sudah dipaparkan, dapat ditarik simpulan mengenai implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai berikut:

1. Proses implementasi manajemen sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan terbagi menjadi tiga tahap utama. Tahap perencanaan mengutamakan analisis kebutuhan, mengadakan rapat koordinasi, serta menyusun rencana anggaran beserta sumber pendanaan. Berikutnya, tahap pelaksanaan berfokus pada kegiatan pengadaan, pendistribusian, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang dilakukan secara rutin. Terakhir, tahap evaluasi mencakup aktivitas pemeriksaan kondisi fisik, pencatatan, dan penilaian efektivitas penggunaan sarana untuk menunjang proses pembelajaran.
2. Beberapa kendala implementasi manajemen sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Batangtoru mencakup persoalan anggaran yang terbatas, keterlambatan pencairan dana, serta jumlah tenaga teknis yang belum mencukupi. Permasalahan bertambah rumit dengan terbatasnya ruang praktik dan penyimpanan, ditambah sulitnya akses air bersih. Kondisi ini diperparah oleh perilaku siswa yang kurang memperhatikan pemeliharaan fasilitas, sehingga berdampak negatif pada kelancaran pembelajaran dan aktivitas sekolah.

Daftar Pustaka

Akbar, H.M. and Melinda, R. (2024). Perencanaan Pengembangan Sarana Prasarana Pendidikan Islam di SD Negeri 01 Talang, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), p. 360.

Astuti, M.W. (2020) *Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Minat Dan Bakat Siswa Di SMK Cerdas Murni Tembung*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Awaludin, M.R.S. and Nurmansah, S.A. (2021). Pengaruh Servant Leadership terhadap Mutu Layanan Pendidikan di MTs Miftaahush Shuduur Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 1(2), pp. 219-220.

Boko, Y.A. (2020). Perencanaan Sarana Dan Prasarana (SarPras) Sekolah. *JUPEK: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 1(1), pp. 44-45.

Burhanuddin, Akil and Fahmi, I. (2024). Manajemen Sarana Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Pasundan Sumurgede. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), p. 130.

Dari, U. and Sukma, M. (2024). Manajemen Pendidikan dan Kerangka Kerja Konseptual dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Progressif*, 3(1), p. 2966.

Elizasri, Putra, J. and Fadriati (2024). Manajemen Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Akreditasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Sawalunto. *Dirasah*, 7(1), p. 186.

Fadilla, A.R. and Wulandari, P.A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), p. 36.

Fauzi, M.I.F. and Yusuf, H. (2024). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Perspektif Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(1), p. 299.

Fitria, A., Yuniar, D.P., et al. (2024). Analisis Manajemen Sarana Prasarana di Lembagas PAUD Anna Husada Bangkalan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 11(1), p. 76.

Hadiyanto, F.N.I. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), p. 285.

Janah, M. and Darmawan, M.F. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VII MTS Negeri 10 Jombang. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), pp. 24-25.

Maizah, S. and Ratnawati, R. (2024). Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Sebagai Penunjang Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, 7(1), p. 50.

Nartin, Faturrahman, et al. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.

Nasaruddin, Mulyadi, S., et al. (2024). *Pengantar Ilmu Manajemen*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Nasiruddin, Fauzi, A. and Hidaya, W. (2024). Manajemen Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*, 6(3), pp. 17407-17408.

Nasution, A.F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.

Nasution, F., Anggraini, L.Y. and Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), p. 422.

Ngali, Z., Bedi, F. and Fauzan, A. (2024). Manajemen Sarana dan Prasarana di SMAQ Darul Fattah. *Jurnal Al-Idarah*, 5(1), p. 68.

Niam, M.F., Lewang, E.R., et al. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Widina Media Utama.

Pristiwanti, D. and Badariah, B. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), p. 7912.

Rahman, A.B.P. and Munandar, S.A. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), p. 4.

Rahmatun (2010). *Keefektifan Manajemen Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Akademik di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul*. Tesis. UNY.

Salputra, S., Murtafiah, N.H. and Mansur (2024). Mutu Layanan Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Al Furqon Kota Prabumulih Sumatera Selatan Tahun Pelajaran 2023/2024. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), p. 887.

Sani, M.A., Khilmiyah, A. and Lessy, Z. (2024). Evaluasi Manajemen Pendidikan pada Sekolah Dasar Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), p. 213.

Sanjaya and Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Sugiyono (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Akfabeta.

Suhartono, D.A.F. and Puspitosari, H. (2024). Kendala Dalam Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Perdagangan Satwa Dilindungi Binturong. *Kabilah: Journal Of Social Community*, 9(2), p. 458.

Tahang (2023). Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education (MIJOSE)*, 2(2), p. 238.

Parno and Rahayuningsih, R. (2025). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. *DIRASAH*, 8(1), pp. 110-111.

Warsah, I. and Habibullah (2022). Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 5(1), p. 216.

Zakaria, M., Rahmat, Z. and Pranata, D.Y. (2021). Hambatan Latihan Atlet Panahan Binaan Perpani Kota Banda Aceh Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), pp. 6-7.

Zhafirah, A.R., Nurlaeli, A. and Ma'shum, S. (2024). Implementasi Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Dirasah*, 7(2), pp. 847-848.